

NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN PENGARUH TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU *BULLYING*
PADA REMAJA DI AREA URBAN

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh
Derajat Sarjana Keperawatan pada Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan
Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Disusun oleh

Syifa Aulia Hanin

20140320125

PROGRAM STUDI ILMU KEPERAWATAN
FAKULTAS KEDOKTERAN DAN ILMU KESEHATAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH YOGYAKARTA

2018

HALAMAN PENGESAHAN NASKAH PUBLIKASI
HUBUNGAN PENGARUH TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU
BULLYING PADA REMAJA DI AREA URBAN

Disusun oleh :

SYIFA AULIA HANIN

20140320125

Telah disetujui dan diseminarkan pada tanggal 13 April 2018

Pembimbing

Ema Waliyanti, S.Kep., Ns., MPH

NIK : 198310830201604 173 162

(.....)

Penguji

Romdzati, S.Kep., Ns., MNS

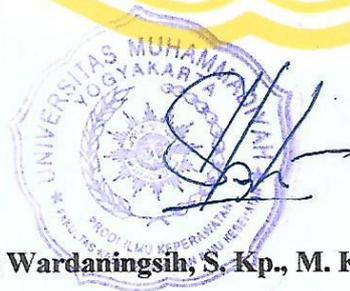
NIK : 19820720200910 173 104

(.....)

Mengetahui,

Kaprodi Ilmu Keperawatan Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta



Shanti Wardaningsih, S. Kp., M. Kep., sp. Kep Jiwa

NIK : 19790722200204 173 058

HUBUNGAN PENGARUH TEMAN SEBAYA DENGAN PERILAKU BULLYING PADA REMAJA DI AREA URBAN

Syifa Aulia Hanin¹, Ema Waliyanti²

¹Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

²Dosen Program Studi Ilmu Keperawatan FKIK UMY

Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran dan Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Jl. Brawijaya, Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55184

Email: syifaauliahanin18@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang : Bullying merupakan tingkah laku agresif yang muncul dari seorang individu yang dapat menyebabkan penderitaan, ketakutan, dan dapat membahayakan bagi orang lain. Bullying dapat disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah teman sebaya. Teman sebaya merupakan sekelompok orang yang memiliki usia, pemikiran, dan tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya memiliki tiga aspek, yaitu kekompakkan, ketaatan, dan kesepakatan. Masyarakat di area urban memiliki karakteristik yang individualistik dan tidak peduli dengan keadaan sekitar.

Tujuan Penelitian : untuk mengetahui hubungan pengaruh teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di area urban.

Metode Penelitian : Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan cross sectional. Sampel penelitian berjumlah 110 responden dengan metode simple random sampling. Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Teknik analisis data menggunakan Spearman Rank.

Hasil : Pengaruh teman sebaya berada dalam kategori sedang sebesar 97 (88,2%) dan perilaku bullying dalam kategori tinggi yaitu sebesar 101 (91,8%). Hasil korelasi spearman rank didapatkan nilai $p = 0,256$ ($p > 0,05$).

Kesimpulan : tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di area urban. Diharapkan remaja dapat menghindari dan tidak melakukan perilaku bullying agar tidak terjadi masalah psikologis pada remaja.

Kata Kunci : *Bullying, Teman Sebaya, Area Urban*

PENDAHULUAN

Bullying merupakan tindakan negatif yang dilakukan secara berulang oleh seseorang maupun kelompok orang yang bersifat menyerang (Surilena, 2016).

Perilaku bullying dihubungkan dengan penyerangan, kemarahan, dan kekerasan yang menyebabkan kenakalan dan tindakan kriminal (Yoneyama, 2003).

Data dari Departemen Pendidikan Amerika Serikat menyebutkan lebih dari tiga belas ribu siswa mendapatkan perilaku bullying. Sedangkan, 40% anak Indonesia mengalami bullying (UNICEF, 2015). Di Yogyakarta, terjadi kasus bullying sebanyak 70 % (KPAI, 2013).

Perilaku bullying disebabkan oleh beberapa faktor, faktor keluarga, faktor media sosial, dan faktor teman sebaya. Teman sebaya memiliki faktor yang besar dalam perilaku bullying. Teman sebaya akan saling mempengaruhi untuk melakukan kegiatan bersama-sama. Remaja mencari jati diri dan membentuk kepribadian melalui lingkungan sekitar (Petrie, 2012). Kelompok teman sebaya pada usia remaja sering menentang norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Setiap perbuatan yang dilakukan harus sesuai dengan kesepakatan dan persetujuan dari kelompok (Agustiana, 2015).

Remaja yang tinggal di area urban memiliki kecenderungan untuk melakukan perilaku bullying. karakteristik area urban yang memiliki keberagaman, sikap penduduk yang individualistik, dan cenderung tidak peduli dengan sekitarnya. Perilaku bullying terjadi karena

ketidakmampuan remaja untuk melakukan maupun memperoleh sesuatu (Permatasari, 2016).

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif korelasional dengan pendekatan cross sectional, yang menghubungkan dua variabel yaitu pengaruh teman sebaya dengan perilaku bullying.

Jumlah responden adalah sebanyak 110 responden, yang diambil dengan teknik *simple random sampling*.

Penelitian ini menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner. Kuesioner tersebut meliputi kuesioner data demografi, kuesioner pengaruh teman sebaya, dan kuesioner perilaku bullying. kuesioner sudah dilakukan uji validitas dan reliabilitas sebelumnya.

Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2017 hingga Januari 2018. Pelaksanaan penelitian diawali dengan perizinan dengan sekolah. Setelah itu, peneliti melakukan pengambilan data dengan menggunakan kuesioner.

Analisis data menggunakan spearman rank untuk mengetahui dan menganalisa hubungan kedua variabel penelitian.

HASIL PENELITIAN

A. Karakteristik Responden

Karakteristik demografi responden dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Demografi Responden

No.	Karakteristik Responden	f	%
1.	Usia		
	14 tahun	2	1,8
	15 tahun	27	24,5
	16 tahun	38	34,5
	17 tahun	34	30,9
	18 tahun	7	6,4
	19 tahun	2	1,8
2.	Jenis Kelamin		
	Perempuan	90	81,8
	Laki-laki	20	18,2
3.	Informasi Bullying		
	Pernah	92	83,6
	Belum pernah	18	16,4
4.	Sumber informasi		
	Media sosial	49	44,5
	Televisi	15	13,6
	Guru	11	10,0
	Orang tua	3	2,7
	Tenaga kesehatan	3	2,7
	Jawaban lain	11	10,0
	Tidak ada	18	16,4
	Jumlah	110	100

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.1 menunjukkan sebagian besar responden berusia 16 tahun sebanyak 38 (34,5%) dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 90 (81,8%). Sebagian besar responden pernah mendapat informasi bullying sebanyak 92 (83,6%)

dengan sumber informasi melalui media sosial sebanyak 49 (44,5%).

B. Analisis Univariat

1. Pengaruh Teman Sebaya

Pengaruh teman sebaya dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya pada Remaja (n = 110)

Kriteria	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Tinggi	13	11,8
Sedang	97	88,2
Rendah	0	0
Total	110	100

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.2 menunjukkan pada pengaruh teman sebaya sebagian besar pada kategori sedang sebanyak 97 (88,2%).

2. Perilaku Bullying

Perilaku bullying dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying pada Remaja (n = 110)

Kriteria	Frekuensi(n)	Persentase(%)
Tinggi	101	91,8
Sedang	9	8,2
Rendah	0	0
Total	110	100

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.3 menunjukkan perilaku bullying sebagian besar terdapat pada kategori tinggi sebesar 101 (88,2%).

3. Distribusi Frekuensi Perilaku Bullying berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin

Distribusi frekuensi perilaku bullying berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.4 distribusi frekuensi perilaku bullying berdasarkan usia dan jenis kelamin

Karakteristik Responden		Perilaku Bullying			Total
		T	S	R	
Usia	14	2	0	0	2
	15	25	2	0	27
	16	36	2	0	38
	17	30	4	0	34
	18	6	1	0	7
	19	2	0	0	2
Total		101	9	0	110
Jenis Kelamin	L	18	2	0	20
	P	83	7	0	90
Total		101	9	0	110

Sumber : Data Primer 2018

Tabel 4.4 menunjukkan sebagian besar perilaku bullying dengan kategori tinggi pada remaja berusia 16 tahun sebanyak 36 responden, dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 83 responden. Kategori sedang pada remaja berusia 17 tahun sebanyak

4 responden, dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 7 responden.

4. Distribusi Frekuensi Pengaruh Teman Sebaya berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin.

Distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya (peer group) berdasarkan usia dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.5 distribusi frekuensi pengaruh teman sebaya berdasarkan usia dan jenis kelamin

Karakteristik Responden		Teman sebaya			Total
		T	S	R	
Usia	14	2	0	0	2
	15	4	23	0	27
	16	4	34	0	38
	17	3	31	0	34
	18	0	7	0	7
	19	0	2	0	2
Total		13	97	0	110
Jenis Kelamin	L	2	18	0	20
	P	11	79	0	90
Total		13	97	0	110

Sumber : Data Primer

Tabel 4.5 menunjukkan pengaruh teman sebaya sebagian besar dengan kategori sedang pada usia 16 tahun sebanyak 34 responden dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 79 responden. Kategori tinggi pada remaja usia 15 dan 16 tahun sebanyak 4

responden, dengan jenis kelamin perempuan sebanyak 11 responden.

C. Analisis Bivariat

Analisis bivariat pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Pengaruh Teman Sebaya	Perilaku Bullying						Total	R	P value
	Tinggi		Sedang		Rendah				
	N	%	N	%	N	%	N	%	
Tinggi	13	100	-	-	-	-	101	100	0,109 0,256
Sedang	88	90,7	9	9,3	-	-	9	100	
Rendah	-	-	-	-	-	-	-	100	

Responden dengan pengaruh teman sebaya tinggi, memiliki perilaku bullying yang tinggi, sedangkan responden dengan pengaruh teman sebaya sedang, memiliki perilaku bullying yang tinggi. Hasil analisis nilai $p = 0,256$ ($p > 0,05$), hal tersebut menunjukkan jika tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku bullying.

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Teman Sebaya

Hasil penelitian pengaruh teman sebaya pada remaja di area urban terdapat pada kategori sedang. Pada penelitian ini, aspek kekompakan memiliki jumlah yang paling tinggi dibandingkan dengan aspek lain. Hal ini ditunjukkan dengan jawaban siswa yang setuju dengan pernyataan bahwa mereka selalu meluangkan waktu untuk berkumpul dengan teman,

membantu menyelesaikan masalah antar teman, dan merasa sedih apabila tidak diajak berbicara oleh teman. Penelitian Novianty (2014) menyebutkan jika dalam suatu kelompok teman sebaya memiliki kekompakan yang tinggi, maka pengaruh teman sebaya juga meningkat. Kekompakan yang terjalin antar remaja membuat pengaruh teman sebaya pada remaja memiliki kategori sedang dan tinggi.

Pengaruh teman sebaya pada remaja di area urban terdapat pada kategori sedang. Remaja pada area urban akan membentuk kelompok dengan memperhatikan kedudukan dan keunggulan setiap individu. Selain itu, remaja tidak banyak mengenal satu sama lain dan hanya berinteraksi jika terdapat suatu kepentingan (Permatasari, 2016). Dapat disimpulkan jika terbentuknya teman

sebayu pada remaja di area urban akan dipengaruhi oleh kesamaan kedudukan, minat, dan prestasi yang dimiliki oleh individu.

Penelitian Fitriani (2016) menyebutkan, remaja menghabiskan waktu lebih dari 6 jam untuk berkumpul dengan teman sebaya. Remaja akan melakukan kegiatan bersama dengan teman sebaya seperti mengobrol, *touring*, dan bahkan tawuran. Teman sebaya memiliki pengaruh positif, seperti membentuk kepribadian yang baik, mengenal nilai dan norma, dan menyesuaikan diri dalam berinteraksi dengan orang lain.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar remaja memiliki pengaruh teman sebaya pada kategori sedang dengan usia 16 tahun. Penelitian Novianty (2014) menyebutkan pada periode remaja menengah, dalam kelompok teman sebaya, remaja lebih toleran terhadap orang lain, dan ingin memiliki teman dalam jumlah yang banyak. Pada usia 16 tahun atau masa pertengahan, perilaku konformitas kelompok teman sebaya pada remaja semakin besar. Remaja bergabung dengan kelompok dengan minat yang sama dan pada usia

ini remaja sudah mulai menjalin hubungan dengan lawan jenis (Nurhayati, 2016).

Hasil penelitian menunjukkan pengaruh teman sebaya pada kategori sedang sebagian besar adalah perempuan. Remaja perempuan menghabiskan waktu dengan teman sebaya untuk saling bercerita dan menyampaikan perasaan mereka. Hal tersebut membuat remaja perempuan memiliki kepercayaan yang tinggi terhadap teman sebaya mereka (Aprilia, 2014).

B. Perilaku Bullying

Perilaku bullying pada remaja di area urban terdapat pada kategori yang tinggi. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban siswa yang selalu sengaja mendorong tubuh siswa lain, selalu menggunakan kata-kata kasar untuk memerintah siswa lain, dan selalu mempermalukan siswa lain didepan umum. Penelitian Permatasari (2016) menyebutkan, perilaku bullying dominan pada remaja yang tinggal di perkotaan. Karakteristik masyarakat perkotaan yang individualistik dan saling bersaing menyebabkan masyarakat di area urban tidak peduli dengan sekitar. Selain itu, perilaku

bullying terjadi karena ketidakmampuan seseorang untuk memperoleh sesuatu sehingga melampiaskan menjadi perilaku bullying.

Hasil penelitian menunjukkan sebagian besar perilaku bullying terjadi pada perempuan. Penelitian Aprilia (2016) menyebutkan, perempuan melakukan perilaku bullying untuk mendapatkan kepuasan dalam diri sendiri, memiliki rasa iri dengan orang lain, dan merasa marah karena korban tidak berperilaku seperti yang mereka inginkan. Remaja perempuan cenderung melakukan bullying verbal.

Pada penelitian ini, hasil menunjukkan sebagian besar perilaku bullying adalah pada bullying verbal. Hal tersebut ditunjukkan dengan jawaban siswa yang sering mengolok-olok siswa lain di depan umum, memanggil teman dengan sebutan yang tidak disukai dan mengancam dengan kata-kata kasar. Berdasarkan penelitian Marela, et al (2015) menyebutkan remaja lebih banyak mengalami bullying verbal dibandingkan dengan jenis bullying yang lain. Remaja mengalami bullying verbal seperti di permalukan oleh

teman, dan dipanggil dengan nama yang tidak disukai.

Sebagian besar responden dengan kategori bullying tinggi adalah pada usia 16 tahun. Kejadian bullying yang tinggi pada remaja disebabkan oleh tingkat emosi dan pemikiran remaja yang belum stabil. Perkembangan emosional pada remaja dapat mempengaruhi pembentukan karakter dari remaja. Tingkat emosi remaja yang belum stabil dapat membuat remaja mudah marah. Remaja juga tidak berpikir panjang dalam melakukan sesuatu hal, dan berpikir bahwa perbuatan tersebut dapat memiliki dampak yang buruk bagi orang lain. (APA, 2002).

Pada penelitian ini, sebagian besar responden sudah pernah mendapatkan informasi mengenai bullying, dan sebagian besar memperoleh informasi tersebut melalui media sosial. Media sosial merupakan sarana sumber informasi bagi remaja. Saat ini, tidak jarang penggunaan media sosial di salah gunakan oleh remaja. Penelitian Fahrudin (2012) menyebutkan, paparan aksi kekerasan di media sosial yang semakin marak dapat

mempengaruhi tingkah laku kekerasan pada remaja.

C. Hubungan Pengaruh Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di area urban. Hal ini dikarenakan pengaruh teman sebaya yang memiliki kategori tinggi maupun sedang menunjukkan perilaku bullying yang tinggi, sehingga tidak terdapat perbedaan yang berarti. Selain itu, terdapat faktor pengganggu yang tidak dikendalikan oleh peneliti, seperti jenis kelamin yang tidak seimbang, dan siswa kurang antusias dalam mengisi kuesioner karena jumlah item kuesioner yang cukup banyak. Terdapat faktor selain teman sebaya yang dapat mempengaruhi perilaku bullying seperti faktor keluarga, faktor individu, faktor sekolah, dan faktor media.

Hal yang sama terjadi pada penelitian Ervina,dkk (2016) yang menyatakan tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja. Perilaku bullying muncul tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh faktor teman sebaya.

Perilaku bullying dapat muncul karena terdapat beberapa faktor seperti munculnya rasa balas dendam, senioritas, rasa marah, dan suatu tradisi yang berkembang di suatu tempat.

Faktor keluarga merupakan salah satu yang mempengaruhi perilaku bullying (Lestari, 2016). Penelitian tersebut menyatakan pola hidup orang tua yang tidak baik, perceraian orang tua, orang tua yang bertengkar di depan anak, dan orang tua yang saling menghina dapat memicu depresi pada anak. Selain itu, pola komunikasi yang negatif membuat anak meniru kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Perilaku bullying juga dapat dipicu karena anak yang menjadi korban kekerasan fisik dalam keluarga, ketidakadilan dari saudara dan orang tua, dan mendapat penghinaan dari keluarga memicu remaja untuk melakukan perilaku bullying (Andriyani, 2015).

Penelitian Fahrudin (2012) menyebutkan, faktor individu atau kepribadian dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan perilaku bullying. remaja yang memiliki kepribadian agresif dan kasar memiliki faktor untuk menjadi pelaku bullying.

Pelaku bullying cenderung bertindak menyerang sebelum diserang dan juga pembuli tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap tindakan yang sudah dilakukan. Sedangkan, korban bullying merupakan seseorang yang memiliki kepribadian yang pasif, sensitif, pendiam, dan tidak akan membalas jika diserang. Korban bullying memiliki penghargaan diri dan kepercayaan diri yang rendah. Ketidakstabilan emosi, dan rendahnya tingkat keramahan menjadikan faktor terjadi perilaku bullying (Fithria, 2016).

Rendahnya pengawasan perilaku bullying di sekolah menyebabkan banyaknya perilaku bullying terjadi di lingkungan sekolah (Usman, 2013). Pihak sekolah cenderung mengabaikan perilaku bullying yang terjadi antar siswa. Sehingga, siswa yang melakukan perilaku bullying mendapat penguatan karena tidak mendapat teguran dari sekolah (Fithria, 2016). Manajemen dan pengawasan disiplin sekolah yang lemah mengakibatkan banyaknya perilaku bullying terjadi di sekolah (Fahrudin, 2012).

Penelitian Andriyani (2015) menyebutkan faktor media sangat

mempengaruhi perilaku bullying. Ekspos media terhadap adegan kekerasan sering menginspirasi remaja untuk mencoba atau meniru perilaku tersebut. Remaja meniru adegan – adegan film yang mereka tonton, sebagian besar meniru gerakan, dan kata-kata. Hal tersebut dapat membuat perilaku anak yang keras dan kasar dan memicu melakukan perilaku bullying (Lestari, 2016).

Hal yang berbeda terdapat pada penelitian Shofia et al, (2016) yang menyebutkan bahwa teman sebaya dapat saling mempengaruhi untuk melakukan perilaku bullying. Perilaku bullying pada remaja diperkuat oleh pujian yang dilakukan oleh teman jika berhasil melakukan perilaku bullying, sebaliknya, remaja akan diberi komentar negatif apabila tidak berani melakukan perilaku bullying.

KESIMPULAN

Pengaruh teman sebaya pada remaja di area urban pada kategori sedang sebanyak 97 (88,2%). Perilaku bullying pada remaja di area urban sebagian besar pada kategori tinggi sebanyak 101 (91,8%). Dapat disimpulkan, tidak terdapat hubungan antara pengaruh teman sebaya dengan perilaku bullying pada remaja di

area urban dengan nilai $p = 0,256$ ($p > 0,05$), korelasi sangat lemah dengan nilai $r = 0,109$ arah positif.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah dapat membuat kebijakan yang berkaitan dengan perilaku bullying sebagai pengawasan agar tidak terjadi masalah psikologis pada remaja.

Remaja dapat menghindari dan tidak melakukan perilaku bullying melalui

kebijakan yang diberikan oleh sekolah mengenai perilaku bullying pada remaja.

Penelitian ini dapat dikembangkan dengan metode lain sehingga dapat mengetahui faktor lain yang mempengaruhi perilaku bullying dan peneliti selanjutnya yang akan melakukan penelitian serupa dapat memperbaiki kuesioner agar hasil lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Amalia, D. (2010). *Hubungan Persepsi tentang Bullying dengan Instensi Melakukan Bullying Siswa SMA Negeri 82 Jakarta*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Andriyani, R. (2015). Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Bullying di Sekolah Menengah Atas. *IAIN Raden Intan Lampung*, 1 - 7.
- Antiri, K. O. (2016). Types of Bullying in the Senior High School in Ghana. *Journal of Education and Practice*, 131-138.
- APA. (2002). A Reference for Professionals Developing Adolescence. *American Psychological Assosiation*.
- Aprilia, T. (2016). Hubungan Keterikatan Kelompok Teman Sebaya (Peer Group) dengan Perilaku Bullying pada Remaja di SMP N 2 Gamping. *Universitas Muhammadiyah Yogyakarta*, 1-102.
- Batubara, J. R. (2010). Adolencent Development (Perkembangan Remaja). *Universitas Indonesia*, 21 - 29.
- Bauman, S. (2008). The Role of Elementary Counselors in Reducing School Bullying. *The University of Chicago*, 362-375.
- Brennan, R. T. (2007). Refining The Measurement od Exposure to Violence in Urban Youth. *Journal of Community Psychology*, 603 - 618.
- Dewi, C. K. (2015). *Pengaruh Konformitas Teman Sebaya terhadap Perilaku Bullying pada Siswa SMA Negeri 1 Depok Yogyakarta*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Donegan, R. (2012). Bullying and Cyberbullying : History, Statistic, Law, Prevention, and Analysis. *The Elon Journal of Undergraduate Research in Communications*, 33-42.
- Hawker. (2013). Types of Bullying. *Hawker Brownlow Education*, 109-113.
- Lestari, W. S. (2016). Analisis Faktor-faktor Penyebab Bullying di Kalangan Peserta Didik. *SOSIO DIKTAKTIKA*, 1-11.
- Mellor, A. (1997). Bullying at School. *The Scotish Council for Research in Education*.
- Murisal. (2012). *Pengaruh Kelompok Teman Sebaya terhadap Perilaku Konsumtif pada Remaja Putri*. Yogyakarta: Jurnal Ilmiah Kajian Gender.
- Nurhayati, T. (2016). Perkembangan Perilaku Psikososial pada Masa Pubertas. *IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, 1 - 15.
- Olsen, N. E. (2010). Bullying Trends and Reporting Preferences Among an Urban, Suburban, and Rural Scholl. *Brigham Young University*, 10-70.
- Patricia A. Potter, A. G. (2009). *Fundamentals of Nursing*. Jakarta: Salemba Medika.
- Permatasari, L. (2016). *Perbedaan Tinggi Rendah Perilaku Bullying pada Remaja Kota dan Desa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Petrie, K. (2012). Student Peer Bullying : A Brief Overview of the Problem and Some Associated Myths. *TEACH Journal of Christian Education*, 04-09.
- Rachmayati, R. (2015). *Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Perilaku Bullying pada Siswa SMK N 1 Padang*. Padang: Politeknik Kesehatan Kemenkes Padang.
- Robert T. Brennan, B. E. (2007). Refining The Measurement of Exposure to

- Violence in Urban Youth. *Journal of Community Psychology*, 603 - 618.
- Surilena. (2016). Perilaku Bullying (Perundungan) pada Anak dan Remaja. *FKUKAJ*, 35-38.
- Teguh Hadi Budiarto, I. E. (2016). Hubungan Antara Konformitas Teman Sebaya dengan Perilaku Bullying pada Remaja. *Universitas Muhammadiyah Jember*, 1 - 13.
- UNICEF. (2016). Laporan Tahunan Indonesia 2015. *UNICEF*.
- Usman, I. (2013). *Kepribadian, Komunikasi, Kelompok Teman Sebaya, Iklim Sekolah, dan Perilaku Bullying*. Gorontalo: Universitas Negeri Gorontalo.
- Weeks, J. R. (2010). Defining Urban Area. *San Diego State University*, 33-45.
- Yoneyama. (2003). Problems with The Paradigm : The School as a Factor in Understanding Bullying (with special reference to Japan). *Carfax Publishing*, 315-330.